

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada umumnya ingin memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Salah satu bentuk investasi yang ditanamkan oleh perusahaan adalah aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aktiva yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun, Nugroho (2006) . Jusup (2003) dalam Setiyono (2014:1) menyatakan Aktiva tetap yaitu sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun.

Gade dkk (2000:130) menyatakan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, (IAI,1995 : PSAK No. 16). Untuk mencapainya diperlukan pengelolaan yang efektif dan kebutuhan yang tepat dalam penggunaan, pemeliharaan maupun dalam pencatatannya. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang memadai dalam bentuk aktiva tetap seperti tanah, bangunan, instalasi pengolahan, mesin-mesin, kendaraan, perlengkapan dan sebagainya yang dimiliki perusahaan harus digunakan secara efektif dan efisien.

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No. 7 (2005:2), "Aset tetap atau aktiva adalah aktiva tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum". Pada umumnya nilai ekonomis suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian, kerusakan dan ketinggalan zaman karena faktor ekonomis dan faktor teknis, maka aktiva ini memerlukan suatu pengelolaan dan kebijakan khusus, baik dalam penggunaan, pemeliharaan dan pencatatan akuntansinya yang mempengaruhi peranan penting dalam aktivitas produksinya. Oleh karena pentingnya aktiva tetap, maka perlu diadakan suatu metode pengalokasian yang rasional dan sistematis atas biaya aktiva tetap tersebut selama taksiran ekonomisnya. Pengalokasian biaya ini disebut dengan penyusutan. Masalah pengalokasian biaya ini merupakan masalah penting karena mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, Satria (2008). Laba merupakan parameter yang dapat digunakan untuk penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Laba menurut akumulasi adalah selisih antara penghasilan yang diterima oleh perusahaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu yaitu dalam suatu periode akuntansi, Satria (2008). Suatu investasi yang ditanamkan dalam suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan bersamaan dengan berlalunya waktu, nilai ekonomis harus dapat dibebankan secara tetap

dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan. Menurut Jusup (2001:162) penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis.

Perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan pada aktiva tertentu, metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan (Nugroho 2006). Salah satu yang mempengaruhi pada peningkatan laba adalah pada aktiva tetap berwujud.

Berdasarkan data yang terdapat pada perusahaan PDAM Kota Gorontalo perkembangan aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo TA. 2009-2013 dapat disimpulkan bahwa aset tetap pada PDAM kota Gorontalo mengalami penurunan dari tahun ke tahun (2009-2013). dilihat dari data tersebut, hanya Aset Tanah yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Sedangkan aktiva lainnya seperti, Instalasi sumber air, instalasi pompa, instalasi pengolahan air, dan kendaraan mengalami peningkatan ditahun 2009 ke tahun 2010, dan mengalami penurunan ditahun 2011 sampai tahun 2013. Untuk aset gedung dan perabotan kantor mengalami peningkatan ditahun 2009 sampai tahun 2011 dan mengalami penurunan ditahun 2012 sampai 2013. Aset peralatan mengalami peningkatan ditahun 2010 dan 2012, sedangkan ditahun 2011 dan 2013 mengalami penurunan.

Berikut merupakan daftar aktiva tetap berwujud pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo selama lima tahun dari tahun 2009-2013.

Tabel 1: perkembangan aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo TA. 2009-2013

Aktiva tetap	2009	2010	2011	2012	2013
Tanah	179.610.350.00	179.610.350.00	179.610.350.00	179.610.350.00	179.610.350.00
Instalasi sumber air	233.811.493.60	312.875.527.35	297.231.751.09	282.370.163.63	268.251.655.55
Instalasi pompa	4.290.608.571,00	10.065.442.675.97	8.208.788.046.53	3.009.649.442.	1.694.218.818,76
Instalasi pengolahan air	385.668.650.58	666.623.148.49	629.912.675.32	597.396.486.38	562.330.124.89
Instalasi transmisi dan distribusi	9.420.145.534.96	9,225,482.923	14.274.678.381.03	13.206.089.062	12.104.848.623.29
Gedung	370.945.959.32	395.673.798.72	369.912.682.41	344.099.421.23	319.912.188.30
Peralatan	86.486.481.37	521.364.549.11	148.239.418.13	282.722.072.24	149.138.823.85
Kendaraan	744.698.082.00	1.071.430.269.96	694.737.480.49	509.226.354.56	376.006.389.65
Perabotan kantor	113.507.229.82	152.184.729.82	81.864.029.63	673.548.715.29	521.986.03

Sumber: Laporan keuangan PDAM Kota Gorontalo

Perusahaan harus mampu menggali sumber daya yang ada agar menghasilkan laba sehingga dapat membiayai segala kegiatan operasionalnya agar mampu menjaga eksistensi perusahaan tersebut. Laba merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan laba itu perusahaan dapat hidup dan terus berkembang. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo yang bergerak dalam aspek kegiatan di bidang pengelolaan air minum, didirikan untuk mewujudkan dan meningkatkan pelayanan umum dalam memenuhi kebutuhan air minum di wilayah kota Gorontalo, serta memperoleh laba yang wajar agar perusahaan mampu mengembangkan diri sesuai dengan fungsinya.

Aktiva tetap sangat penting untuk menunjang kegiatan operasional dalam sebuah organisasi/perusahaan. Aktiva tetap juga bisa dikategorikan semua benda yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih dari satu periode akuntansi memiliki nilai guna ekonomis serta mempunyai umur (masa manfaat) satu tahun dan diakui serta diukur berdasarkan prinsip yang berlaku Kusnadi (2000) dalam Rahayu (2008:22). Aktiva tetap dalam penyajiannya seharusnya membebaskan biaya depresiasi yang dimiliki secara konsisten pada setiap periode dengan menggunakan metode yang dianggap sesuai untuk diterapkan. Yaitu metode garis lurus, saldo menurun ataupun metode jumlah unit agar diketahui nilai sisanya pada akhir periode. Setiap perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan metode apa yang akan digunakan dan ini akan berpengaruh pada besarnya beban penyusutan, dimana setiap perusahaan akan menentukan metode penyusutan yang mungkin akan berbeda dengan metode penyusutan yang ditetapkan oleh perusahaan yang lainnya.

Metode yang digunakan PDAM Kota Gorontalo adalah metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun, dimana metode garis lurus (*straight line method*) ini paling banyak digunakan karena penggunaan metode ini dianggap lebih sederhana. Harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berjalannya waktu dan mengakui beban periodik yang sama selama usia manfaat harta. Pada metode saldo menurun (*declining Balance Method*) mengalokasikan penyusutan berdasarkan presentase umur ekonomis terhadap nilai buku (buku Cost)

aktiva yang bersangkutan (*Book Value approach*), sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun.

PDAM Kota Gorontalo sebagai perusahaan daerah yang memiliki bermacam-macam aktiva tetap juga menerapkan metode penyusutan. Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan, maka batasan untuk masalah dalam peneliti ini lebih difokuskan pada Aktiva tetap dalam hal ini aktiva tetap pada instalasi pompa, pembangkit tenaga listrik, peralatan pompa, Instalasi perpompaan lainnya, pipa transmisi dan distribusi, pipa dinas, meter air yang terpasang karena aktiva tersebut yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi di Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu kariawan dari kantor PDAM Kec. Kabila untuk instalasi pompa menggunakan pompa intake dan pompa kimia. Pompa intake terdiri dari 2(dua) pompa dengan daya tampung 140 ltr dan 1(satu) pompa dengan daya tampung 70 ltr, yang digunakan untuk pengolahan air baku sampai air distribusi, sedangkan pompa kimia digunakan untuk penjernihan air dengan menggunakan kaporit, tawas dan kapur. Untuk mengoperasikan pompa air tersebut dibutuhkan energi listrik, jika terjadi pemadaman listrik perusahaan PDAM menggunakan genset. PDAM memiliki 3(tiga) buah genset yang masing-masing memiliki daya 500 KVA dan 1(satu) genset sudah tidak dioperasikan lagi karena sudah tidak dapat difungsikan. Pompa air dan Genset diperoleh pada tahun 1980an.

Beberapa data aktiva tetap terutama pada instalasi pompa di PDAM Kota Gorontalo terdapat data yang kurang lengkap dan sampai sekarang tidak diketahui data yang sebenarnya serta berapa lama masa pemakaiannya. Untuk tahun-tahun pemakaian aktiva tetap masih dicantumkan dalam laporan, akan tetapi perhitungan akuntansi untuk beban penyusutan dan sebagainya sudah tidak ada dan sekarang dianggap sudah 0 (Nihil), padahal aktiva tersebut masih terpakai sampai sekarang. Dalam hal ini besar pengaruhnya terhadap laba pada perusahaan. Permasalahan lain yang terjadi adalah khususnya menyangkut aktiva tetap berwujud yaitu dalam pencatatan aktiva tetap perusahaan sudah melakukan penyusutan tetapi aktiva tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga belinya saja. Penilaian harga perolehan aktiva tetap tidak disertai dengan biaya - biaya lainnya sampai aktiva tetap tersebut siap dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aktiva tetap yang diperoleh perusahaan memang seharusnya dilakukan penyusutan secara periodik untuk mengetahui nilai bukunya pada akhir periode akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan didalam neraca berupa akumulasi penyusutan serta dalam laporan rugi laba berupa beban penyusutan. Dalam pelaporannya rekening beban penyusutan tidak ada yang menyebabkan biaya menjadi lebih kecil sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar dari yang sebenarnya.

Hasil wawancara dari salah satu staf kariawan di kantor PDAM Kota Gorontalo metode penyusutan yang digunakan untuk aktiva tetap pada instalasi pompa, pembangkit tenaga listrik, peralatan pompa, Instalasi perpompaan lainnya, pipa transmisi dan distribusi, pipa dinas, meter air yang terpasang menggunakan metode garis lurus dengan tarif 12,50% per tahun.

Peneliti memandang bahwa Penggunaan metode penyusutan garis lurus yang diterapkan oleh PDAM belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya, biaya pemeliharaan serta reparasi relatif sama setiap periode dan pemanfaatan atau penggunaan aktiva tetap sama setiap periodenya. Pada dasarnya suatu aktiva tetap yang terpakai akan mengalami penurunan fungsi, nilai kegunaan ekonomis aktiva tetap tersebut akan menurun secara proporsional setiap periode.

Setiawan (2000) menyatakan bahwa terdapatkelemahan dari metode penyusutan garis lurus yaitu:

1. Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode.
2. Manfaat ekonomis aktiva setiap tahunnya sama.
3. Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam penghasilan pendapatan.
4. Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengambilan yang sesungguhnya daru umur kegunaan aktiva (dalam *matching principle*, beban penyusutan harus proporsional pada penghasilan yang dihasilkan).

Metode garis lurus lebih tepat digunakan dalam penyusutan aktiva tetap seperti gedung, mebel dan alat-alat kantor karena biaya pemeliharaan serta reparasi relatif sama setiap periode. Sedangkan dalam metode saldo menurun ini, aset tetap dapat diasumsikan memberi manfaat terbesarnya pada periode awal masa penggunaan dan akan mengalami penurunan fungsi yang makin besar diperiode-periode berikutnya seiring umur ekonomis aset tetap yang berkurang. Jadi semakin lama penggunaan aset tetap maka kontribusinya akan menurun dalam operasional perusahaan, metode saldo menurun ini lebih cocok diaplikasikan pada aset/aktiva tetap dimana tingkat keusangannya bergantung dari volume output yang dihasilkan seperti mesin produksi.

Peneliti akan menambahkan metode penyusutan yaitu metode penyusutan jumlah unit produksi dimana metode ini akan digunakan sebagai pembanding dari metode garis lurus dan metode saldo menurun, untuk melihat metode manakah yang lebih cocok digunakan oleh perusahaan PDAM kota Gorontalo. Metode jumlah unit produksi ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus, Sari (2012).

Terdapat beberapa Penelitian terdahulu mengenai aktiva tetap terhadap laba perusahaan yang dilakukan oleh Satria (2008) bahwasannya besarnya penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) besarnya akan berbeda dengan beban penyusutan yang dihitung dengan menggunakan metode jumlah angka tahun, saldo menurun, dan saldo menurun berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) bahwasannya besarnya penyusutan aktiva tetap yang dihitung dengan menggunakan garis lurus (*straight lie method*) besarnya akan berbeda dengan beban penyusutan yang dihitung dengan menggunakan metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Kenaikan beban penyusutan pada suatu periode akuntansi disebabkan oleh adanya penambahan kuantitas aktiva tetap, adanya kegiatan perluasan atau peningkatan mutu aktiva tetap. Sebaliknya, penurunan besarnya beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dikarenakan adanya penghentian penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Rahayu (2008) hasil penelitian menunjukkan Penerapan metode penyusutan aktiva tetap berwujud sangat berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan metode garis lurus, beban penyusutan aktiva tetap untuk tiap tahunnya adalah sama, sehingga dapat meningkatkan laba pada tahun-tahun awal Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan pada perusahaan daerah air minum (PDAM) kota Gorontalo**”.

1.2 Rumusan masalah

Adapun pada penelitian ini masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang diatas yaitu :Bagaimanakah analisis penyusutan aktiva tetap berwujud berpengaruh pada laba perusahaan PDAM Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini yaitu Untuk menganalisis pengaruh penyusutan aktiva tetap berwujud pada laba perusahaan PDAM Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang sistem akuntansi aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai sistem akuntansi aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Gorontalo.

b) Bagi Akademik Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.

c) Bagi Perusahaan Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menciptakan sistem yang lebih baik